

Hubungan antara *Dark Triad Personality* dengan Perilaku Selingkuh

Widi Sri Astuti¹ S Pakpahan¹, Yuarini Wahyu Pertiwi^{*2}

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Korespondensi: e-mail: Yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id

Submitted: 14/01/2026; Revised: 15/01/2026; Accepted: 16/01/2026

Abstract

This study aimed to examine the relationship between dark triad personality and infidelity behavior among individuals in Bekasi. A quantitative correlational design was employed with 163 respondents aged 20–50 years who were currently or previously involved in romantic relationships. Infidelity behavior was measured using the Infidelity Scale, while dark triad personality was assessed using the Short Dark Triad (SD3). Data were analyzed using Spearman's rho correlation due to non-normal data distribution. The results indicated a positive and significant relationship between dark triad personality and infidelity behavior ($r = 0.396$; $p < 0.001$). Most respondents were categorized as high in both infidelity behavior and dark triad personality. Descriptive analysis showed that females exhibited slightly higher infidelity tendencies, whereas males demonstrated slightly higher levels of dark triad personality. In terms of age, infidelity behavior peaked in the 36–40 age group, while dark triad personality was highest among individuals aged 41–45 years. These findings suggest that dark personality traits play a substantial role in increasing infidelity tendencies within romantic relationships

Keywords: *dark triad personality; infidelity behavior; adulthood; romantic relationships.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *dark triad personality* dan perilaku selingkuh pada masyarakat di wilayah Bekasi. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 163 responden berusia 20–50 tahun yang pernah atau sedang berada dalam hubungan romantis. Instrumen yang digunakan adalah *Infidelity Scale* untuk mengukur perilaku selingkuh dan *Short Dark Triad* (SD3) untuk mengukur *dark triad personality*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* karena data tidak terdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *dark triad personality* dan perilaku selingkuh ($r = 0,396$; $p < 0,001$). Mayoritas responden berada pada kategori tinggi baik untuk perilaku selingkuh maupun *dark triad personality*. Secara deskriptif, perempuan memiliki kecenderungan perilaku selingkuh yang sedikit lebih tinggi, sedangkan laki-laki menunjukkan kecenderungan *dark triad personality* yang sedikit lebih menonjol. Berdasarkan usia, perilaku selingkuh tertinggi terdapat pada kelompok usia 36–40 tahun, sementara *dark triad personality* tertinggi pada kelompok usia 41–45 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian gelap berperan penting dalam meningkatkan kecenderungan perilaku selingkuh dalam hubungan romantis.

Kata kunci: *dark triad personality; perilaku selingkuh, dewasa, hubungan romantis.*

Pendahuluan

Fenomena perselingkuhan di Indonesia merupakan isu sosial yang semakin mendapat perhatian publik. Kasus perselingkuhan terjadi di berbagai lapisan masyarakat, baik di kalangan selebriti, pejabat publik, maupun masyarakat umum, dan tidak jarang berujung pada konflik hubungan, keretakan rumah tangga, hingga perceraian. Survei yang dilakukan oleh Justdating sebagaimana dilaporkan dalam jurnal Tanjung et al., (2024) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua di Asia sebagai negara dengan tingkat perselingkuhan tertinggi, yaitu sebesar 40%.

Di tingkat regional, Provinsi Jawa Barat dilaporkan sebagai provinsi dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data GoodStats (2024), pada tahun 2023 tercatat lebih dari 102.200 kasus perceraian di Jawa Barat. Alasan perceraian yang tercatat secara resmi umumnya berupa perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga. Namun, perselingkuhan sering kali menjadi penyebab tidak langsung dari konflik tersebut, meskipun tidak dilaporkan sebagai alasan utama dalam dokumen perceraian. Penelitian ini secara khusus berfokus pada wilayah Bekasi, mengingat data dari RadarBekasi.id menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023, Pengadilan Agama Kelas 1A Bekasi mencatat sebanyak 4.093 pengajuan perkara cerai, yang mengindikasikan tingginya permasalahan relasional di wilayah tersebut.

Penelitian ini melibatkan responden pada rentang usia dewasa awal hingga dewasa madya. Menurut Santrock (2010), masa dewasa awal berlangsung pada usia 20–35 tahun, sedangkan dewasa madya berada pada rentang usia 36–60 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi usia responden pada rentang 20–50 tahun, karena usia tersebut merupakan masa produktif yang umumnya berkaitan dengan pencarian pasangan hidup, pernikahan, dan pembentukan keluarga. Namun, fase ini juga merupakan periode yang penuh tantangan karena individu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai peran dan tanggung jawab baru dalam kehidupan.

Menurut Chuick et al., (2009), perselingkuhan dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu perselingkuhan emosional dan perselingkuhan seksual. Perselingkuhan emosional terjadi ketika individu menjalin keterikatan emosional dengan orang lain di luar hubungan utamanya, yang dapat ditandai dengan munculnya perasaan cinta, pengalihan perhatian emosional, atau penciptaan jarak emosional dengan pasangan. Guitar et al., (2017) menjelaskan bahwa bentuk perselingkuhan emosional meliputi perilaku seperti menyembunyikan perasaan terhadap orang lain, memberikan dukungan emosional kepada pihak ketiga, berbohong kepada pasangan, membicarakan masalah hubungan dengan orang lain, serta mengembangkan perasaan romantis di luar hubungan utama.

Sementara itu, perselingkuhan seksual didefinisikan sebagai keterlibatan dalam aktivitas seksual dengan orang lain selain pasangan sah, baik secara langsung maupun melalui media elektronik (Guitar et al., 2017). Bentuk perselingkuhan ini mencakup niat atau tindakan bermuatan seksual, perilaku menggoda (*flirting*), serta pertukaran konten erotis atau intim melalui media digital.

Fenomena perselingkuhan juga banyak ditemukan di media sosial, termasuk pada figur publik dan *selebgram*. Salah satu contoh kasus adalah perselingkuhan yang diungkap oleh Dilan,

seorang *selebgram* dan kreator TikTok, terhadap suaminya, Safno, pada awal tahun 2025. Dilan mengungkapkan bahwa suaminya melakukan perselingkuhan berulang kali dengan beberapa perempuan, termasuk melalui aplikasi kencan daring, bahkan hingga melakukan hubungan seksual tanpa sepengetahuan pihak ketiga bahwa pelaku telah menikah (Wardani, 2025). Kasus ini mencerminkan adanya perselingkuhan baik secara emosional maupun seksual.

Perselingkuhan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan. Watkins & Boon, (2016) menemukan bahwa perempuan lebih rentan melakukan perselingkuhan ketika mengalami ketidakpuasan emosional dalam hubungan, sedangkan laki-laki cenderung termotivasi oleh dorongan seksual. Brand et al., (2007) menambahkan bahwa ketidakpuasan emosional dan rendahnya tingkat keintiman dapat mendorong individu mencari pasangan alternatif yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan emosionalnya. Selain itu, Karimi et al., (2019) menyebutkan bahwa rendahnya *intimacy* merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap perilaku perselingkuhan.

Perselingkuhan memberikan dampak yang signifikan baik bagi pelaku maupun korban. Pelaku perselingkuhan dapat mengalami rasa bersalah, penyesalan, kehancuran reputasi sosial, serta kerusakan hubungan dengan pasangan dan keluarga (Yundari & Soetjningsih, 2018). Sementara itu, korban perselingkuhan sering mengalami luka emosional yang mendalam, seperti perasaan dikhianati, depresi, kecemasan, penurunan kepercayaan diri, dan gangguan kesehatan mental (Bird et al., 2007).

Namira et al., (2019) menjelaskan bahwa sikap terhadap perselingkuhan dipengaruhi oleh faktor demografis, interpersonal, dan intrapersonal. Dalam aspek intrapersonal, kepribadian individu memegang peranan penting. McCrae dan Costa (dalam Lestari, 2021) mendefinisikan kepribadian sebagai perbedaan individu dalam pola pikir, perasaan, dan perilaku yang relatif konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada faktor intrapersonal, khususnya kepribadian.

Salah satu teori kepribadian yang relevan adalah konsep *dark side of personality* yang dikembangkan oleh Paulhus & Williams, (2002) berdasarkan gagasan Carl Jung mengenai sisi bayangan (*shadow*) dalam diri individu. Teori *Dark Triad Personality* terdiri dari tiga trait utama, yaitu *Machiavellianism*, *Narcissism*, dan *Psychopathy*. Individu dengan *Machiavellianism* cenderung manipulatif dan eksploitatif, individu dengan *Narcissism* menunjukkan sikap egois, haus pujian, dan merasa superior, sedangkan individu dengan *Psychopathy* ditandai oleh rendahnya empati, impulsivitas, dan kecenderungan perilaku antisosial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara kepribadian gelap dan perilaku perselingkuhan. Atkins et al., (2005) menjelaskan bahwa individu dengan kepribadian narsistik lebih mungkin terlibat dalam perselingkuhan karena rendahnya empati dan komitmen terhadap pasangan. Penelitian Lestari (2021) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara kepribadian narsistik dan sikap terhadap perselingkuhan, meskipun kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara *dark triad personality* dan perilaku selingkuh. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara *Dark Triad Personality* dengan Perilaku Selingkuh pada Masyarakat di Wilayah Bekasi.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *dark triad personality* dan perilaku selingkuh. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *dark triad personality*, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku selingkuh. Penelitian dilakukan pada masyarakat yang berdomisili di wilayah Bekasi dengan rentang usia 20–50 tahun, yaitu kelompok usia dewasa awal hingga dewasa madya.

Perilaku selingkuh merupakan tindakan pelanggaran komitmen dalam hubungan romantis yang dilakukan secara sengaja, baik secara emosional maupun seksual, tanpa persetujuan pasangan. Perilaku ini mencakup keterlibatan emosional dengan pihak lain, aktivitas seksual di luar hubungan utama, serta interaksi yang melampaui.

Subjek penelitian berjumlah 163 responden yang dipilih menggunakan teknik *nonprobability sampling*, yaitu *quota sampling*, dengan kriteria: berusia 20–50 tahun, berdomisili di Bekasi, pernah atau sedang berada dalam hubungan romantis, serta pernah atau sedang melakukan perselingkuhan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen psikologis, yaitu *Infidelity Scale* (IS) untuk mengukur perilaku selingkuh dan *Short Dark Triad* (SD3) untuk mengukur *dark triad personality*. Kedua instrumen menggunakan skala Likert dan telah melalui proses adaptasi, uji validitas, serta uji reliabilitas.

Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* karena data penelitian tidak terdistribusi normal. Seluruh analisis statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.18.3.0. Uji korelasi ini digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara *dark triad personality* dan perilaku selingkuh pada responden penelitian.

Hasil

Hasil analisis dalam studi ini mencakup pengujian validitas, reliabilitas, uji asumsi, uji korelasi, dan kategori subjek penelitian. Adapun jumlah responden yang terlibat adalah 163 responden. Hasil uji validitas pada skala perilaku selingkuh, dari 11 aitem tidak ada aitem yang gugur dengan rentang skor dari 0,487 sampai 0,747. Sedangkan pada uji validitas skala *dark triad personality*, ditemukan 14 aitem yang gugur dengan indeks diskriminasi aitem $< 0,3$. Adapun total aitem menjadi 13 aitem dengan rentang skor dari 0,346 sampai 0,606. Kemudian hasil uji reliabilitas, didapatkan kedua variabel tersebut reliabel, karena nilai *Alpha Cronbach's* dari kedua variabel $> 0,7$, hasil pada skala perilaku selingkuh skor 0,880 dan skala *dark triad personality* didapatkan skor 0,827. Hal ini berarti alat ukur dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 1. Demografis Variabel

Variabel	Mean	Median	S.D
Perilaku Selingkuh	64,9	67,0	13,0
<i>Dark Triad Personality</i>	40,6	41,0	6,5

Berdasarkan perhitungan menggunakan JASP versi 0.18.3 variabel perilaku selingkuh memiliki *mean* 64,9, median 67, dan standar deviasi 13. Kemudian pada *dark triad personality* memiliki *mean* 40,6, median 41, dan standar deviasi 6,5.

Tabel 2. Profil Demografis Jenis Kelamin

	Laki-laki			Perempuan		
	Mean	Median	Std. Deviasi	Mean	Median	Std. Deviasi
Perilaku Selingkuh	64,9	67,0	10,9	65,0	67,0	14,69
<i>Dark Triad Personality</i>	40,7	40,0	6,1	40,6	41,0	6,8

Secara deskriptif, perempuan memiliki *mean* perilaku selingkuh sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($65 > 64,9$) dengan standar deviasi lebih besar ($14,69 > 10,9$), menunjukkan variasi perilaku yang lebih beragam. Sebaliknya, laki-laki memiliki *mean dark triad personality* sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan ($40,7 > 40,6$), namun standar deviasi perempuan lebih besar ($6,1 > 6,8$) yang mengindikasikan variasi *dark triad personality* yang lebih luas pada kelompok perempuan.

Tabel 3. Profil Demografis Usia

Usia	Perilaku Selingkuh			<i>Dark Triad Personality</i>		
	Mean	Median	Std. Deviasi	Mean	Median	Std. Deviasi
20–25	60,7	64,5	16,7	38,6	38,5	7,2
26–30	64,4	62,0	10,8	41,4	41,0	6,0
31–35	67,7	67,0	8,9	41,9	42,5	5,3
36–40	71,0	73,5	9,6	40,5	40,5	5,7
41–45	70,7	73,0	7,7	45,1	47,0	5,6
46–50	62,5	62,5	10,6	38,0	38,0	15,15

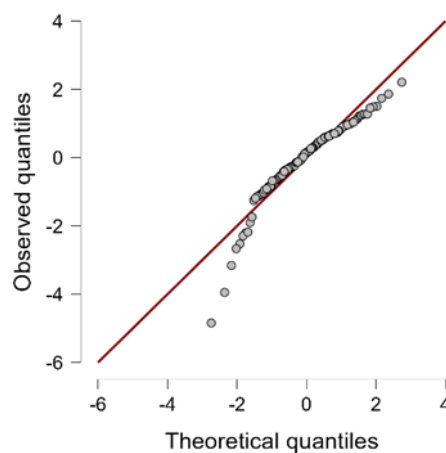
Hasil deskriptif menunjukkan bahwa perilaku selingkuh meningkat seiring usia dan mencapai puncak pada kelompok 36–40 dan 41–45 tahun, dengan nilai terendah pada usia 20–25 tahun dan menurun kembali pada usia 46–50 tahun. Sementara itu, *dark triad personality* relatif stabil di semua kelompok usia, namun paling tinggi pada kelompok 41–45 tahun. Dengan demikian, usia 36–40 tahun paling rentan terhadap perilaku selingkuh, sedangkan usia 41–45 tahun menunjukkan kecenderungan *dark triad personality* tertinggi.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Normalitas	
Perilaku Selingkuh	0,029
Dark Triad Personality	0,216
Keterangan	Uji Normalitas tidak terpenuhi

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dilihat uji normalitas pada variabel perilaku selingkuh memperoleh nilai signifikansi 0,029, menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal karena nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi. Lalu pada variabel dark triad personality memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,216, yang menunjukkan data terdistribusi normal karena berada di atas 0,05

Gambar 1. Hasil Uji Linieritas



Grafik menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bersifat linier karena sebagian besar titik data mengikuti arah garis diagonal. Meskipun terdapat beberapa penyimpangan pada nilai ekstrem, pola tersebut tidak mendominasi keseluruhan data. Dengan demikian, asumsi linieritas terpenuhi dan analisis korelasi dapat dilakukan.

Untuk perhitungan kategorisasi subjek penelitian, dikarenakan data terdistribusi tidak normal, maka menggunakan rumus berikut:

$$\mu - t (\alpha/2, n-1) (S / \sqrt{n}) < x < \mu + t (\alpha/2, n-1) (S / \sqrt{n})$$

Tabel 5. Kategorisasi Perilaku Selingkuh

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 48$	15	9,2%
Sedang	$48 \leq X \leq 52$	8	4,9%
Tinggi	$52 \leq X$	140	85,8%
Total		163	100%

Pada tabel di atas kategorisasi perilaku selingkuh menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 140 responden (85,8%) dari 163 responden (100%). Lalu pada kategori sedang terdapat 8 responden (4,9%) dan pada kategori rendah terdapat 15 responden (9,2%). Dalam kategorisasi perilaku selingkuh ini, dapat disimpulkan 140 responden memiliki perilaku selingkuh yang tinggi, 8 responden memiliki perilaku selingkuh yang sedang, sedangkan 15 responden memiliki perilaku yang rendah.

Tabel 6. Kategorisasi Dark Triad Personality

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 32$	16	9,8%
Sedang	$32 \leq X \leq 34$	9	5,5%
Tinggi	$34 \leq X$	138	84,6%
Total		163	100%

Berdasarkan tabel di atas, kategorisasi *dark triad personality* menunjukkan bahwa semua hampir kebanyakan responden berada dalam kategorisasai tinggi, yaitu sebanyak 138 responden (84,6%) dari 163 responden (100%), pada kategori sedang sebanyak 9 responden (5,5%), dan pada kategori rendah sebanyak 16 responden (9,8%), dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi.

Tabel 7. Uji Korelasi Spearman's Rho

	Spearman's rho	p
Perilaku Selingkuh – Dark Triad Personality	0.396	<.001

Berdasarkan tabel 7, diperoleh hasil uji korelasi *Spearman* sebesar 0,396, dengan nilai signifikansi $p < 0,0001$. Secara umum, taraf signifikansi (*p-value*) yang digunakan dalam uji korelasi *Spearman* adalah 0,05, dengan asumsi jika nilai signifikansi (Sig.) $p < 0,05$, maka hasil uji korelasi dinyatakan signifikan dan menolak hipotesis nol dengan menyimpulkan adanya korelasi antara kedua variabel.

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *dark triad personality* dengan perilaku selingkuh. Melalui pengujian asumsi korelasi, hasilnya menunjukkan bahwa dark triad personality berhubungan dengan perilaku selingkuh.

Penelitian ini melakukan uji kategorisasi setelah dilakukannya uji asumsi, di mana uji kategorisasi yang telah dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yakni sebanyak 140 responden (85,8%) berada dalam kategori perilaku selingkuh yang tinggi, responden ini memiliki gambaran perilaku selingkuh secara emosional yang berupa menyembunyikan perasaan terhadap orang lain dari pasangan, mengalihkan perhatian

emosional kepada orang lain, berbohong kepada pasangan, membicarakan masalah hubungan kepada orang lain, dan juga mengembangkan perasaan romantis kepada orang lain selain pasangan.

Uji kategorisasi untuk variabel *dark triad personality*, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki gambaran perilaku manipulatif, egois, dan kurang empati, serta lebih memprioritaskan kepentingan pribadi dibandingkan orang lain. Selain itu individu dengan dark triad yang tinggi juga memiliki komitmen relasional yang rendah, mudah bosan, dan permisif terhadap pelanggaran norma hubungan seperti perselingkuhan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki nilai perilaku selingkuh sedikit lebih tinggi dan lebih bervariasi dibandingkan laki-laki, meskipun perbedaannya relatif kecil. Hal ini sejalan dengan Knight, (2010) yang menyatakan bahwa perempuan lebih sensitif dan lebih sering mengidentifikasi bentuk perselingkuhan emosional dan daring dibandingkan laki-laki.

Pada variabel *dark triad personality*, laki-laki memiliki nilai rata-rata sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan, menunjukkan kecenderungan trait *dark triad* yang lebih menonjol pada laki-laki. Namun, standar deviasi perempuan yang lebih besar menunjukkan bahwa ekspresi *dark triad* pada perempuan lebih bervariasi. Temuan ini sejalan dengan Jonason & Davis, (2018) yang menyatakan bahwa *dark triad* umumnya lebih kuat pada laki-laki, serta Szabó & Jones, (2019) yang menjelaskan bahwa perempuan mengekspresikan *dark triad* secara lebih halus, kontekstual, dan strategis, sedangkan laki-laki cenderung lebih impulsif dan berisiko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan dapat dipahami sebagai strategi relasional manipulatif, khususnya pada individu dengan trait *machiavellianisme*, yang menggunakan pihak ketiga untuk memperoleh keuntungan emosional atau seksual sekaligus mempertahankan pasangan utama. Temuan ini sejalan dengan Liu et al., (2022) yang menyatakan bahwa perselingkuhan berfungsi sebagai alat manipulasi sosial untuk meningkatkan nilai diri, memicu kecemburuan, dan mengendalikan emosi emosi serta komitmen pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku selingkuh berkorelasi dengan aspek-aspek kepribadian narsistik yang mendorong orientasi pada kepentingan diri sendiri dalam hubungan romantis. Aspek *leadership* dan *exhibitionism* meningkatkan kecenderungan perselingkuhan melalui dominasi sosial serta pencarian validasi di luar hubungan (Judge et al., 2006; Raskin & Terry, 1988), sementara *grandiosity* berkaitan dengan rasa superioritas dan pembenaran pelanggaran komitmen Campbell et al., (2010). Aspek *entitlement* menjadi prediktor terkuat, karena individu merasa berhak memperoleh kepuasan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak pada pasangan (Brewer & Abell, 2015).

Pada *trait psychopathy*, perilaku perselingkuhan berkaitan dengan impulsivitas, rendahnya empati, dan orientasi relasi jangka pendek. Aspek *antisocial behavior* dan *erratic lifestyle* mendorong individu mengabaikan norma hubungan serta mengejar kepuasan seksual secara impulsif (Jones & Weiser, 2014). Aspek *callous affect* ditandai dengan minimnya empati dan rasa bersalah saat melanggar komitmen (Kardum et al., 2019), sedangkan *short-term manipulation*

mendorong penggunaan manipulasi dan relasi non-monogami demi keuntungan pribadi, sehingga meningkatkan kecenderungan perselingkuhan

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *dark triad personality* dan perilaku selingkuh, di mana semakin tinggi *dark triad personality*, semakin tinggi kecenderungan perselingkuhan. Mayoritas responden berada pada kategori tinggi untuk kedua variabel, mengindikasikan keterkaitan kuat antara karakteristik kepribadian gelap dan perilaku selingkuh. Setiap *trait* pada *dark triad* (*machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy*) berkontribusi melalui mekanisme berbeda seperti manipulasi, rendahnya komitmen dan empati, pencarian validasi, serta impulsivitas.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas landasan teori dan menambahkan variabel psikologis lain yang relevan, serta mengembangkan metode penelitian melalui peningkatan jumlah dan variasi responden, penggunaan desain longitudinal atau *mixed methods*, agar hasil penelitian lebih komprehensif dan memiliki daya generalisasi yang lebih kuat.

Daftar Pustaka

- Atkins, D. C., Yi, J., Baucom, D. H., & Christensen, A. (2005). Infidelity in Couples Seeking Marital Therapy. 19(3), 470–473. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.19.3.470>
- Bird, M. H., Butler, M. H., & Fife, S. T. (2007). The process of couple healing following infidelity: A qualitative study. *Journal of Couple and Relationship Therapy*, 6(4), 1–25. https://doi.org/10.1300/J398v06n04_01
- Brand, R. J., Markey, C. M., Mills, A., & Hodges, S. D. (2007). Sex differences in selfreported Infidelity and its correlates. *Sex Roles*, 57(1–2), 101–109. <https://doi.org/10.1007/s11199-007-9221-5>
- Brewer, G., & Abell, L. (2015). Machiavellianism and sexual behavior : Motivations, deception and infidelity. *PERSONALITY AND INDIVIDUAL DIFFERENCES*, 74, 186–191. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.10.028>
- Campbell, W. K., Bonacci, A. M., Shelton, J., Exline, J. J., & Brad, J. (2010). Psychological Entitlement: Interpersonal Consequences and Validation of a Self-Report Measure Psychological Entitlement: Interpersonal Consequences and Validation of a Self-Report Measure. November 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8301>
- Chuick, C. D., Cochran, S. V, Liu, W. M., & Education, U. of I. C. of. (2009). Gender and infidelity: a study of the relationship between conformity to masculine norms and extrarelational involvement. *Theses and Dissertations*, 284.
- GoodStats. (2024). Data Kasus Perselingkuhan Jawa Barat.
- Guitar, A. E., Geher, G., Kruger, D. J., Garcia, J. R., Fisher, M. L., & Fitzgerald, C. J. (2017). Defining and Distinguishing Sexual and Emotional Infidelity. *Current Psychology*, 36(3), 434–446. <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9432-4>

- Jonason, P. K., & Davis, M. D. (2018). Personality and Individual Differences Short Communication A gender role view of the Dark Triad traits ☆. *Personality and Individual Differences*, 125 (December 2017), 102–105. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.01.004>
- Jones, D. N., & Weiser, D. A. (2014). Differential infidelity patterns among the Dark Triad. *Personality and Individual Differences*, 57, 20–24. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.09.007>
- Judge, T. A., Lepine, J. A., & Rich, B. L. (2006). Loving Yourself Abundantly : Relationship of the Narcissistic Personality to Self- and Other Perceptions of Workplace Deviance, Leadership , and Task and Contextual Performance. 91(4), 762–776. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.4.762>
- Kardum, I., Hudek-knezevic, J., & Mehic, N. (2019). Dark Triad Traits and Mate Retention Behaviors in Romantic Couples : The Actor – Partner Interdependence Model. December, 1–11. <https://doi.org/10.1177/1474704919887703>
- Karimi, R., Bakhtiyari, M., & Arani, A. M. (2019). Protective factors of marital stability in long-term marriage globally: A systematic review. *Epidemiology and Health*, 41, 1–10. <https://doi.org/10.4178/EPIH.E2019023>
- Knight, E. A. (2010). GENDER DIFFERENCES IN DEFINING INFIDELITY. August.
- Lestari, W. A. (2021). Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Hubungan antara Kepribadian Narsistik dengan Sikap terhadap Perselingkuhan pada Individu Dewasa Awal yang telah Menikah. 1(1), 678–686.
- Liu, M., West, S. A., & Wild, G. (2022). The evolution of manipulative cheating.
- Namira, M., Isma, P., & Turnip, S. S. (2019). Personality Traits and Marital Satisfaction in Predicting Couples ' Attitudes Toward Infidelity.
- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). The Dark Triad of personality : Narcissism, Machiavellianism , and psychopathy. 36, 556–563.
- Raskin, R., & Terry, H. (1988). A Principal-Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity. 54(5), 890–902.
- Santrock, W. J. (2010). Life-Span Development 13th Edition.
- Szabó, E., & Jones, D. N. (2019). Personality and Individual Differences Gender differences moderate Machiavellianism and impulsivity: Implications for Dark Triad research. *Personality and Individual Differences*, 141(September 2018), 160–165. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.01.008>
- Tanjung, N. A., Islam, U., Sumatera, N., & Estate, M. (2024). Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling. 3(2), 1–10.
- Wardani, R. (2025). Dilan Janiyar Kuliti Alasan Safno Selingkuh dengan Banyak Wanita hingga Tidur Bareng.
- Watkins, S. J., & Boon, S. D. (2016). Expectations regarding partner fidelity in dating relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(2), 237–256. <https://doi.org/10.1177/0265407515574463>

Yundari, B., & Soetjiningsih, H. (2018). Pemaafan (Forgiveness) oleh Istri terhadap Suami yang Berselingkuh untuk Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 2(3), 199–216. <https://doi.org/10.28932/hmn.v2i3.1747>